

SOCIALIZATION OF HEALTHY ENVIRONMENTAL SANITATION FOR THE COMMUNITY OF BAOBOLAK VILLAGE LEMBATA DISTRICT

Dionisius Meze Ule^{*1}, Amelia Nahak², Kristianus Simon H. Molan³,
Stephanie PerdanaAyu Lawalu⁴, Hedrikus Likusina Kaha⁵, Idriyati⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Indonesia

*Corresponding Author: mezeuledionisius@gmail.com

Info Article	
Received :	
04 Mei 2025	
Revised :	
09 Juni 2025	
Accepted :	
11 Juli 2025	
Publication :	
30 Juli 2025	
Keywords:	
Environmental	
Sanitation,	
Community	
Awareness, Healthy	
Latrines, Sustainable	
Development.	
Kata Kunci:	
Sanitasi lingkungan,	
Kesadaran	
masyarakat, Jamban	
sehat, Pembangunan	
keberlanjutan	
Licensed Under a	
Creative Commons	
Attribution 4.0	
International	
License	
	

Abstract: This community service activity was carried out in Baobolak Village, Nagawutung Subdistrict, Lembata Regency, East Nusa Tenggara, with the aim of raising community awareness about the importance of maintaining a healthy and sustainable environmental sanitation. The village faces challenges related to access to clean water, inadequate sanitation facilities, and low awareness about healthy living behaviors. Through a participatory approach, the community was involved in socialization activities such as direct counseling, group discussions, and demonstrations on proper handwashing, waste management, and the use of sanitary latrines. Field observations were conducted to assess sanitation conditions and identify key issues. The results showed an increase in community understanding of sanitation and a collective awareness to maintain environmental cleanliness. This intervention is expected to encourage sustainable positive behavioral changes, reduce the risk of diseases, and create a healthy environment that supports the social and economic development of Baobolak Village.

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Baobolak, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi lingkungan yang sehat. Desa ini menghadapi masalah terkait akses air bersih, fasilitas sanitasi, serta rendahnya kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan melibatkan masyarakat dalam penyuluhan, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktik sanitasi seperti cuci tangan yang benar, pengelolaan sampah, dan penggunaan jamban sehat. Observasi lapangan dilakukan untuk menilai kondisi sanitasi dan mengidentifikasi masalah utama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai sanitasi, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan. Intervensi ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku positif yang berkelanjutan, mengurangi risiko penyakit, dan menciptakan lingkungan sehat yang mendukung pembangunan sosial dan ekonomi di Desa Baobolak.

INTRODUCTION

Sanitasi lingkungan, menurut standar internasional, khususnya definisi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mencakup penyediaan fasilitas dan layanan untuk membuang limbah manusia seperti urin dan feses dengan cara yang aman. Pengertian ini juga mencakup pengelolaan limbah padat dan air limbah domestik guna menjaga kondisi lingkungan tetap higienis, yang melibatkan aspek kebersihan dan kesehatan lingkungan secara umum. Sanitasi pedesaan merujuk pada penyediaan air bersih dan aman, pengelolaan limbah yang tepat, serta menciptakan kondisi hidup yang higienis di daerah pedesaan. Ini mencakup kegiatan seperti pembangunan jamban, promosi praktik cuci tangan, dan pembuangan limbah yang aman guna mencegah penyebaran penyakit. Peningkatan sanitasi pedesaan sangat penting untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Sanitasi atau kesehatan lingkungan memainkan peran penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan suatu area, dengan tujuan utama mencegah gangguan kesehatan yang dipicu oleh faktor lingkungan yang dapat berdampak buruk bagi manusia. Upaya individu, komunitas, dan pemerintah untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan akibat pengaruh lingkungan eksternal dikenal sebagai sanitasi lingkungan atau *environmental sanitation* (Supriadi, 2019). Sanitasi merupakan perilaku yang disengaja dalam pembudayaan hidup bersih, dengan tujuan mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, yang pada gilirannya dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia (Sa'ban et al., 2020).

Selain perbaikan infrastruktur fisik, pendidikan dan kampanye kesadaran memainkan peran penting dalam mempromosikan praktik sanitasi yang baik di daerah pedesaan. Dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sanitasi dan kebersihan, perubahan perilaku dapat tercapai, yang akhirnya meningkatkan kesehatan masyarakat dalam jangka panjang. Kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal juga kunci untuk memastikan program sanitasi yang berkelanjutan dan efektif. Salah satu aspek penting dalam meningkatkan sanitasi pedesaan adalah pembangunan infrastruktur, seperti jamban dan akses ke air bersih. Inisiatif-inisiatif ini dapat mengurangi penyebaran penyakit yang ditularkan melalui air dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Mempromosikan praktik kebersihan yang baik, seperti cuci tangan dengan sabun, juga penting untuk mencegah penularan penyakit. Secara keseluruhan, investasi dalam sanitasi pedesaan tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti diare, kolera, dan tifus. Kondisi ini sangat membahayakan kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Selain itu, sanitasi yang tidak memadai dapat merusak kualitas lingkungan dan menurunkan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan infrastruktur sanitasi yang layak dan promosi kebersihan yang baik sangat penting untuk mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Investasi dalam sanitasi pedesaan berpotensi menurunkan biaya perawatan kesehatan yang terkait dengan penyakit yang ditularkan melalui air, memungkinkan alokasi lebih banyak sumber daya untuk pembangunan lainnya. Praktik kebersihan yang baik juga dapat meningkatkan produktivitas, karena individu lebih kecil kemungkinannya jatuh sakit, sehingga mengurangi absensi dari pekerjaan atau sekolah. Dalam jangka panjang, ini dapat mengarah pada masa depan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan bagi daerah pedesaan, meningkatkan kualitas hidup penduduk secara keseluruhan.

Selain itu, pendidikan yang berkualitas berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang kuat dan sejahtera. Dengan memberikan akses pendidikan yang lebih baik, masyarakat diberdayakan untuk mengakses peluang yang lebih besar, meningkatkan standar hidup mereka, dan membuat keputusan yang bijak terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan. Pendidikan yang baik juga dapat memperbaiki pemikiran kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi mengenai pentingnya lingkungan hidup yang sehat di Desa Baobolak, Kabupaten Lembata. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi dan memberdayakan masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat. Sosialisasi ini difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang sanitasi yang layak, termasuk pengelolaan air bersih, pembuangan sampah yang tepat, serta penggunaan jamban sehat untuk mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang tidak memadai.

METHOD

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Baobolak menerapkan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sosialisasi, hingga proses evaluasi. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap program yang dilaksanakan, sehingga

keberlangsungan program dapat lebih terjaga. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui penyuluhan langsung oleh tim pengabdian dengan melibatkan Puskesmas dan aparat desa, guna memastikan bahwa informasi yang disampaikan tepat, relevan, dan sesuai dengan kondisi lokal. Materi disampaikan menggunakan media visual seperti poster, leaflet, serta alat bantu sederhana yang mudah dipahami, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait isu yang dibahas. Pendekatan edukatif ini juga dirancang untuk memperkuat kapasitas masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, agar mereka mampu secara mandiri mengenali dan mengatasi permasalahan di lingkungan mereka.

Materi yang disampaikan menitikberatkan pada pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, penggunaan air bersih, pengelolaan sampah rumah tangga, serta pemanfaatan jamban sehat. Ditekankan pula bahwa peran aktif baik secara individu maupun kolektif sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, mengingat sanitasi yang tidak layak dapat menjadi pemicu berbagai penyakit menular seperti diare, demam tifoid, dan infeksi kulit. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diterapkan metode diskusi kelompok kecil yang memungkinkan warga menyampaikan hambatan serta mencari solusi atas permasalahan sanitasi di wilayah mereka. Pendekatan ini bersifat partisipatif dan memberdayakan, karena warga terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah dan penyusunan langkah perbaikan.

Sebagai bagian dari kegiatan, dilakukan pula observasi lapangan untuk menilai kondisi sanitasi di lingkungan masyarakat, mencakup aspek seperti ketersediaan dan kebersihan fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK), sistem pengelolaan sampah rumah tangga, serta jaringan drainase. Temuan dari observasi ini digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, aktivitas ini dilengkapi dengan demonstrasi langsung mengenai praktik sanitasi yang sehat, seperti teknik mencuci tangan secara tepat dengan sabun dan air bersih selama minimal 20 detik, pemisahan sampah organik dan anorganik guna mendukung kegiatan daur ulang dan pengurangan limbah, serta pemakaian dan pemeliharaan jamban yang sesuai dengan standar kesehatan agar tidak mencemari lingkungan dan mencegah penyebaran penyakit. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang sanitasi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Pendekatan berbasis praktik ini ditujukan untuk membentuk perilaku positif

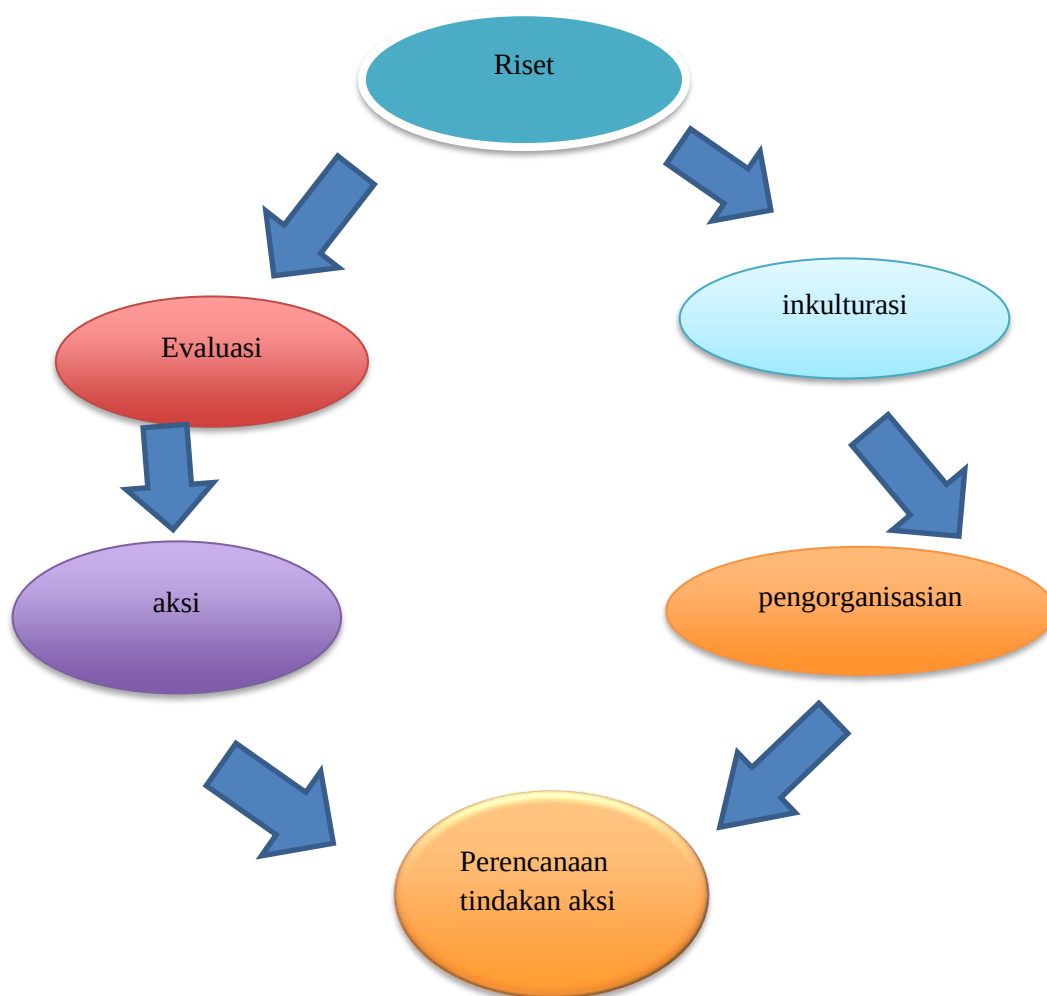
yang berkelanjutan serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya sanitasi sebagai bagian integral dari pola hidup sehat.

Tujuan pendekatan ini bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga untuk mendorong perubahan perilaku secara bertahap menuju gaya hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan. Perubahan perilaku tersebut diharapkan menjadi bagian dari rutinitas harian masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup serta mengurangi risiko penyebaran penyakit yang berkaitan dengan lingkungan. Secara garis besar, tahapan kegiatan sosialisasi sanitasi lingkungan sehat meliputi survei lokasi, penyusunan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap survei, tim pelaksana melakukan pengamatan langsung di lapangan guna mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan utama masyarakat terkait sanitasi. Kegiatan ini mencakup wawancara dengan warga, pemetaan kondisi lingkungan, serta pendokumentasian fasilitas sanitasi yang ada. Dari hasil survei, diketahui bahwa masalah utama yang dihadapi warga adalah keterbatasan akses terhadap air bersih, baik dari segi jumlah maupun mutu. Jaringan distribusi air bersih juga belum merata, sehingga sebagian penduduk harus berjalan cukup jauh atau menggunakan sumber air yang tidak layak untuk keperluan sehari-hari. Temuan tersebut menjadi landasan penting dalam tahap perencanaan, di mana solusi yang disusun akan disesuaikan dengan situasi dan potensi lokal. Keterlibatan aktif masyarakat sejak awal menjadi faktor kunci keberhasilan program ini, agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan sistem sanitasi yang dibangun.

1. **Tahap Perencanaan.** Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi intensif bersama pemerintah desa untuk memastikan seluruh aspek pelaksanaan kegiatan sudah terorganisir dengan baik. Penjadwalan disesuaikan agar waktu pelaksanaan sosialisasi efektif dan tidak mengganggu aktivitas harian masyarakat. Pemilihan lokasi didasarkan pada kemudahan akses dan kapasitas tempat untuk menampung peserta yang diharapkan. Sasaran sosialisasi juga ditentukan secara spesifik, seperti keluarga dengan anak-anak, ibu hamil, atau kelompok masyarakat yang sangat membutuhkan pemahaman tentang sanitasi. Tujuan dari koordinasi ini adalah agar kegiatan berjalan lancar dan tepat sasaran.
2. **Tahap Pelaksanaan.** Sosialisasi dimulai dengan sambutan resmi dari kepala desa untuk memberikan dukungan dan legitimasi terhadap program pengabdian masyarakat. Sambutan ini juga berfungsi meningkatkan antusiasme dan partisipasi warga. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi terkait pentingnya sanitasi

yang baik, cara membuat dan merawat fasilitas sanitasi, serta dampak positif sanitasi terhadap kesehatan masyarakat. Penyampaian materi disesuaikan dengan karakteristik audiens agar mudah dipahami, misalnya menggunakan bahasa lokal, ilustrasi, atau demonstrasi langsung. Interaksi dua arah juga diupayakan agar peserta aktif dan materi terserap dengan baik.

3. **Tahap Evaluasi.** Setelah sosialisasi selesai, dilakukan evaluasi untuk mengetahui peningkatan pemahaman masyarakat tentang sanitasi. Evaluasi dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa peserta yang mewakili kelompok sasaran. Wawancara bertujuan untuk menggali pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai sanitasi setelah mengikuti sosialisasi. Hasil evaluasi menjadi bahan refleksi bagi tim pengabdian untuk memperbaiki metode penyampaian materi dan strategi pelaksanaan di masa mendatang. Selain itu, evaluasi juga dipakai untuk mengukur keberhasilan program dalam mendorong perubahan positif di tingkat masyarakat desa.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian

Mitra dalam program pengabdian ini meliputi mahasiswa MBKM, pemerintah Desa Baobolak, kader kesehatan desa, bidan dari Puskesmas Nagawutung, serta masyarakat setempat. Seluruh mitra tersebut memiliki peran penting dalam menyediakan data dan informasi mengenai kondisi sanitasi serta kesehatan lingkungan di desa. Selain itu, mereka juga berkontribusi dalam menyampaikan pesan-pesan sosialisasi secara efektif kepada masyarakat. Melalui keterlibatan para mitra, kegiatan sosialisasi dapat disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan lokal, sehingga lebih relevan dan mudah dipahami oleh warga. Mahasiswa berperan sebagai penggerak dan fasilitator, bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di tengah masyarakat.

Kegiatan sosialisasi mengenai sanitasi lingkungan hidup sehat di Desa Baobolak dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Mei 2025. Acara ini dimulai pukul 09.00 hingga 11.30 WITA dan berlangsung hingga selesai, bertempat di Kantor Desa Baobolak, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Rangkaian kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan sambutan, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi sosialisasi mengenai sanitasi lingkungan hidup sehat oleh narasumber

Tujuan dari kegiatan sosialisasi mengenai sanitasi dan lingkungan hidup sehat yang dilakukan oleh tim pengabdian mahasiswa di Desa Baobolak adalah untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan demi mencegah penyebaran penyakit akibat sanitasi yang tidak memadai. Melalui sosialisasi ini, masyarakat diharapkan dapat mengenali dan menerapkan praktik sanitasi yang tepat, seperti pengelolaan sampah yang benar, pemanfaatan jamban yang layak, serta pengelolaan air bersih yang higienis. Kegiatan ini juga bertujuan mendorong perubahan perilaku ke arah pola hidup sehat yang berkelanjutan, sehingga tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman demi menunjang kualitas hidup yang lebih baik bagi warga Desa Baobolak.

Sosialisasi sanitasi lingkungan hidup sehat di desa Baobolak bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Tujuan utama dari sosialisasi ini adalah menanamkan kebiasaan positif, seperti mencuci tangan dengan sabun, membuang sampah pada tempatnya, serta menggunakan dan memelihara fasilitas sanitasi yang layak, guna mencegah penyebaran penyakit menular dan menciptakan lingkungan desa yang sehat dan nyaman. Selain itu, sosialisasi juga bertujuan memberdayakan masyarakat agar terlibat aktif dalam menjaga kebersihan

lingkungan dan mendukung terciptanya perilaku hidup sehat secara berkelanjutan. Evaluasi terhadap pelaksanaan sosialisasi ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kesadaran dan perilaku masyarakat terkait sanitasi dan kesehatan lingkungan. Melalui metode penyuluhan yang melibatkan tenaga kesehatan dan fasilitator lokal, informasi yang diberikan menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari warga. Hasil observasi dan monitoring memperlihatkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan, penggunaan fasilitas sanitasi, serta penerapan PHBS, seperti cuci tangan dan pengelolaan sampah rumah tangga. Namun, evaluasi juga menyoroti pokok pengawasan berkelanjutan serta kerja sama melalui bidang hendaknya transformasi sikap yang telah dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan di masa mendatang.

RESULTS AND DISCUSSION

Sosialisasi mengenai sanitasi lingkungan dan hidup sehat yang dilaksanakan di Desa Baobolak, Kabupaten Lembata, telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menerapkan sanitasi yang baik. Sebelum kegiatan ini dilakukan, sebagian besar warga belum memahami sepenuhnya bahaya dari sanitasi yang buruk, seperti tingginya kemungkinan terkena penyakit diare, kolera, serta infeksi cacing yang bisa memengaruhi kesehatan, pertumbuhan anak, dan produktivitas secara keseluruhan.

Minimnya akses terhadap informasi dan rendahnya kebiasaan hidup bersih menjadi faktor utama dari kurangnya kesadaran tersebut. Namun, melalui rangkaian kegiatan seperti penyuluhan, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktik langsung, masyarakat mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan air bersih, serta membuang sampah di tempat yang semestinya. Masyarakat pun dilibatkan secara aktif dalam kegiatan ini, menjadikan mereka bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan di lingkungannya masing-masing. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengubah kebiasaan sehari-hari, misalnya mencuci tangan dengan sabun, memperbaiki sistem pembuangan limbah rumah tangga, dan menjaga kebersihan fasilitas umum. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan kualitas hidup warga Desa Baobolak dapat terus meningkat, serta angka kejadian penyakit akibat sanitasi buruk dapat ditekan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan berbagai elemen, termasuk mahasiswa, aparat desa, kader kesehatan, dan tenaga medis dari Puskesmas Nagawutung. Kerja sama antar

pihak sangat penting untuk memastikan pesan sosialisasi dapat diterima dan dipahami oleh seluruh masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memimpin diskusi serta memberikan contoh nyata perilaku hidup bersih dan sehat, seperti cara mencuci tangan yang benar, pengelolaan sampah rumah tangga, dan penggunaan jamban yang layak. Selain itu, mereka menyampaikan materi dengan cara yang komunikatif agar lebih mudah dipahami oleh warga. Di sisi lain, aparat desa dan kader kesehatan memegang peran kunci dalam menjangkau masyarakat secara langsung. Mereka membantu mengatur jalannya kegiatan, memastikan partisipasi warga, serta menyediakan data tentang kondisi lingkungan dan kesehatan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Tenaga kesehatan dari Puskesmas Nagawutung memberikan dukungan berupa informasi medis dan teknis, serta melakukan pemantauan terhadap hasil kegiatan. Kolaborasi yang terjalin antar pihak ini tidak hanya memperlancar pelaksanaan program, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan lingkungan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan edukatif, di mana masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai penerima informasi atau sasaran program semata, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan pelaksanaan. Keterlibatan ini dimulai sejak fase awal, yaitu pada saat pengumpulan data melalui survei terhadap kondisi lingkungan. Partisipasi langsung warga dalam proses ini membantu memperoleh data yang lebih akurat dan mencerminkan situasi sebenarnya di lapangan. Selain itu, proses ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat, karena mereka memperoleh wawasan baru mengenai cara mengevaluasi kondisi lingkungan secara terstruktur. Pada tahap perencanaan dan implementasi kegiatan, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, mengajukan gagasan, dan turut serta dalam pelaksanaan solusi. Contohnya, saat teridentifikasi bahwa masalah utama di wilayah tersebut adalah keterbatasan air bersih dan distribusinya yang belum merata, warga diajak untuk merancang langkah-langkah penanganan yang sesuai dengan konteks lokal. Pendekatan ini memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan serta mendorong terjadinya kerja sama dan solidaritas antarwarga dalam mencari solusi bersama. Melalui pendekatan ini, hasil kegiatan menjadi lebih tepat guna, sesuai dengan kebutuhan, dan berkelanjutan. Karena solusi dirumuskan berdasarkan kondisi nyata dan melibatkan masyarakat secara langsung, maka peluang keberhasilan dan kesinambungan program pun meningkat. Lebih dari itu, pendekatan ini memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengenali, menganalisis, dan menyelesaikan masalah

secara mandiri di masa mendatang. Dengan demikian, pendekatan partisipatif dan edukatif ini tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga membangun dasar sosial dan pengetahuan untuk pengelolaan lingkungan yang lebih baik

Masalah ketersediaan air bersih di Desa Baobolak juga berdampak pada berbagai sektor penting lainnya, seperti pendidikan dan perekonomian. Anak-anak seringkali harus membantu keluarga mengambil air dari sumber yang jauh, sehingga waktu belajar mereka berkurang dan prestasi akademik ikut menurun. Selain itu, banyak usaha rumahan dan aktivitas produktif seperti pertanian dan peternakan kecil mengalami kendala akibat keterbatasan air bersih. Kondisi ini, jika berlangsung lama, menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus, di mana masyarakat kekurangan sumber daya untuk memperbaiki kualitas hidup, termasuk akses terhadap air yang layak dan sehat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan intervensi dari berbagai sektor dan kerja sama antara pemerintah daerah, organisasi masyarakat, serta sektor swasta. Solusi jangka pendek bisa berupa penyediaan alat penyaring air yang murah dan mudah digunakan serta pelatihan bagi warga tentang cara menyimpan air secara higienis. Sedangkan untuk jangka panjang, diperlukan perencanaan dan pembangunan infrastruktur air bersih yang berkelanjutan, seperti jaringan pipa, sumur dalam dengan teknologi reverse osmosis jika diperlukan, dan program edukasi bagi masyarakat. Pendekatan ini juga harus didukung dengan peningkatan kemampuan tenaga kerja lokal agar desa dapat mengelola sistem air bersih secara mandiri di masa mendatang.

Selain kendala infrastruktur, rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat juga menjadi hambatan utama dalam upaya meningkatkan kesehatan lingkungan. Banyak warga belum terbiasa menggunakan fasilitas sanitasi yang memadai, seperti jamban yang sehat, serta kurang disiplin dalam membuang sampah dengan benar. Akibatnya, limbah rumah tangga sering dibuang secara sembarangan, yang dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti diare, demam berdarah, dan infeksi kulit, yang mengancam kesehatan individu maupun komunitas secara keseluruhan. Untuk mengatasi masalah tersebut, sosialisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman mendalam kepada warga mengenai bahaya kontak langsung dengan limbah yang tidak dikelola dengan baik, serta pentingnya membiasakan pola hidup bersih sebagai langkah pencegahan guna melindungi kesehatan diri dan keluarga. Materi sosialisasi tidak hanya menjelaskan risiko kesehatan, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang pengelolaan air bersih secara higienis, termasuk cara menyimpan dan menggunakan air agar terhindar dari kontaminasi. Selain itu, warga diajarkan cara

mengelola sampah rumah tangga secara ramah lingkungan, seperti pemisahan sampah organik dan anorganik, serta pemanfaatan sampah organik menjadi kompos. Penggunaan jamban sehat juga ditekankan sebagai bagian penting untuk mencegah pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan warga setempat. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan perilaku, seperti mulai terbiasa mencuci tangan dengan sabun, membuang sampah pada tempatnya, serta menggunakan jamban yang sehat. Walaupun perubahan ini masih berlangsung secara bertahap, hal tersebut merupakan tanda positif bahwa edukasi dan pemberdayaan masyarakat dapat memberikan dampak nyata dalam jangka panjang. Perubahan perilaku ini tidak hanya meningkatkan kesehatan individu, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Contohnya, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dapat menurunkan risiko pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit yang dibawa oleh vektor seperti nyamuk dan tikus. Selain itu, penggunaan jamban yang sehat membantu mencegah pencemaran air tanah, yang sangat penting untuk menjaga kualitas sumber air bersih di desa.

Pemerintah desa bersama puskesmas setempat berkomitmen untuk terus melakukan pemantauan dan pendampingan kepada masyarakat dalam menerapkan praktik sanitasi yang sehat. Mereka rutin mengawasi dan memberikan bimbingan teknis dalam pembangunan serta perawatan fasilitas sanitasi. Pendampingan ini juga mencakup pelatihan bagi kader kesehatan desa agar mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengedukasi dan mengawasi lingkungan sekitar secara mandiri. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat serta menjamin kelangsungan program sanitasi lingkungan di Desa Baobolak. Keberhasilan program ini juga diharapkan menjadi contoh atau model bagi desa-desa lain dalam mengembangkan inisiatif serupa, sehingga pada akhirnya dapat mendukung pencapaian target pembangunan kesehatan dan lingkungan di tingkat kabupaten maupun provinsi. Selain itu, kerjasama yang erat antara pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan. Dengan dukungan berbagai pihak, Desa Baobolak

diharapkan menjadi contoh bagi desa lain dalam meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Kegiatan ini juga sejalan dengan target nasional untuk mencapai akses universal terhadap air bersih dan sanitasi aman pada tahun 2045 serta berkontribusi pada pencapaian



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan PkM 2025

CONCLUSION

Kegiatan sosialisasi sanitasi lingkungan hidup sehat di Desa Baobolak berhasil memberikan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya praktik sanitasi yang baik dan benar. Sebelum kegiatan, masyarakat masih kurang mengetahui dampak negatif sanitasi yang tidak memadai terhadap kesehatan, seperti risiko penyakit diare, kolera, dan infeksi cacing. Melalui penyuluhan, diskusi, dan demonstrasi langsung, masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, penggunaan air bersih, serta pengelolaan sampah yang tepat sebagai upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk mahasiswa, pemerintah desa, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Nagawutung, memperkuat efektivitas sosialisasi. Kolaborasi lintas sektor ini memungkinkan pesan-pesan sanitasi dapat tersampaikan dengan baik dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga mendorong partisipasi aktif warga dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Metode partisipatif dan edukatif yang diterapkan dalam sosialisasi memberikan ruang bagi masyarakat untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berkontribusi dalam identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini sangat penting agar solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal, sehingga keberlanjutan program sanitasi dapat terjamin.

Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan infrastruktur air bersih di Desa Baobolak. Masyarakat masih sangat bergantung pada sumur gali, sumur bor, dan penampungan air hujan, yang kualitasnya belum memenuhi standar kesehatan. Air sumur gali yang memiliki tingkat keasaman tinggi dan rasa asin menjadi kendala serius dalam pemenuhan kebutuhan air bersih yang layak konsumsi. Selain masalah infrastruktur, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat juga menjadi hambatan. Banyak warga belum terbiasa memakai fasilitas sanitasi layak serta membuang limbah di lokasi yang tepat, yang berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit. Sosialisasi yang dilakukan memberikan edukasi penting tentang bahaya kontak langsung dengan limbah dan manfaat pola hidup bersih untuk kesehatan keluarga. Evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku positif di kalangan masyarakat, seperti mulai membiasakan cuci tangan dengan sabun, membuang sampah pada tempatnya, dan memanfaatkan jamban sehat. Meski perubahan ini masih bersifat bertahap, hal ini menjadi indikator bahwa edukasi dan pemberdayaan masyarakat mampu memberikan dampak nyata dalam jangka panjang. Komitmen pemerintah desa dan Puskesmas Nagawutung dalam memantau dan mendampingi masyarakat sangat penting untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku dan pemeliharaan fasilitas sanitasi. Pendampingan teknis dan monitoring secara berkala menjadi kunci dalam memperkuat kapasitas masyarakat serta menjaga kualitas sanitasi lingkungan. Secara keseluruhan, sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan desa yang sehat, nyaman, dan mendukung peningkatan kualitas hidup warga Desa Baobolak.

Kegiatan ini juga selaras dengan kebijakan nasional dan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam upaya mencapai akses universal terhadap air bersih dan sanitasi yang aman pada tahun 2045. Dengan demikian, Desa Baobolak dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan dan kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Akhirnya, keberhasilan sosialisasi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan partisipatif, kolaborasi lintas sektor, dan pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah sanitasi lingkungan di daerah terpencil. Upaya berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak akan sangat menentukan keberhasilan jangka panjang dalam menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Baobolak.

ACKNOWLEDGEMENT

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan Sosialisasi Sanitasi Lingkungan Sehat di Desa Baobalak, Kabupaten Lembata. Terima kasih kepada tim penyelenggara yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk mensosialisasikan pentingnya sanitasi lingkungan sehat bagi masyarakat. Kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa partisipasi aktif dari masyarakat setempat yang dengan antusias mengikuti setiap rangkaian acara. Semoga melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Baobalak dapat lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk menciptakan kehidupan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Kami berharap bahwa informasi yang diberikan dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semoga kerja sama yang baik ini terus berlanjut untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dan lestari di masa depan.

REFERENCES

- Rachmaddianto, R., Hanafi, I., & Ribawanto, H. (1992). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM SANITASI LINGKUNGAN BERBASIS MASYARAKAT (SLBM) DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (STUDI DINAS PEKERJAAN UMUM BINA MARGA DAN CIPTA KARYA KABUPATEN TULUNGAGUNG). In JAP) (Vol. 1, Issue 12).
- Rahmi Yuningsih. (2018). STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SANITASI LINGKUNGAN. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2020). MENINGKATKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM PERBAIKAN SANITASI LINGKUNGAN. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>
- Supriadi, E. C. (2019). PENERAPAN HYGIENE DAN SANITASI DI PONDOK PESANTREN AS'AD SEBERANG KOTA JAMBI TAHUN 2016. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*.